



Literasi Multimodal pada Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini

Ayu Citra Dewi¹, Fitri², Silvia Novi Yanti³, Asla De Vega⁴, Alif Laini⁵, dan Rahma Maulida⁶

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Diniyyah Puteri Rahmah El Yunusiyah

^{2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI-YDI Lubuk Sikaping

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Yastis Padang

⁵ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Ibnu Sina Batam

⁶ Guru RA Rahmah El Yunusiyah Padang Panjang

ABSTRAK. Di era digital, anak usia dini mengalami kesulitan menyimak dan berbicara, ditandai ketidakmampuan memahami perintah, kurangnya fokus, keterbatasan kosakata, dan kesulitan mengekspresikan diri. Literasi multimodal mengintegrasikan stimulus visual, auditori, dan kinestetik melalui bercerita interaktif, role play, gerak-lagu, dan video. Penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji dan menganalisis efektivitas literasi multimodal dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini secara holistik. Penelitian ini mengkaji efektivitas literasi multimodal menggunakan metode Action Research Kemmis dan Mc Taggart dengan dua siklus (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) bertema kebersihan diri. Dari 11 anak usia 4-5 tahun di RA Rahmah El Yunusiyah, 90,9% mencapai perkembangan sangat baik dalam menyimak dan memahami cerita, sementara minimal 72,7% berkembang sesuai harapan dalam keterampilan berbahasa lainnya. Literasi multimodal terbukti efektif mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini secara holistik. Penerapan literasi multimodal melalui media audio storytelling merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak usia dini. Implementasi pendekatan ini, dengan memperhatikan rekomendasi yang diberikan, berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa pada jenjang PAUD.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Multimodal; Menyimak; Berbicara; Literasi

ABSTRACT. In the digital era, early childhood has difficulty listening and speaking, marked by inability to understand commands, lack of focus, limited vocabulary, and difficulty expressing themselves. Multimodal literacy integrates visual, auditory, and kinesthetic stimuli through interactive storytelling, role play, movement-songs, and videos. This study aims to examine and analyze the effectiveness of multimodal literacy in improving listening and speaking skills to optimize the holistic language development of early childhood. This study examines the effectiveness of multimodal literacy using the Kemmis and Mc Taggart Action Research method with two cycles (planning, action, observation, reflection) themed personal hygiene. Of the 11 children aged 4-5 years at RA Rahmah El Yunusiyah, 90.9% achieved very good development in listening and understanding stories, while at least 72.7% developed as expected in other language skills. Multimodal literacy has been proven to be effective in optimizing the holistic language development of early childhood. The application of multimodal literacy through audio storytelling media is an effective strategy for developing early childhood language skills. Implementation of this approach, taking into account the recommendations provided, has the potential to make a significant contribution to improving the quality of language education at the PAUD level.

Keyword : Early Childhood; Multimodal; Listening; Speaking; Literacy

Copyright (c) 2025 Ayu Citra Dewi dkk.

✉ Corresponding author : Ayu Citra Dewi

Email Address : ayucitra94dewi@gmail.com

Received 6 Mei 2025, Accepted 20 Juni 2025, Published 20 Juni 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara anak-anak berinteraksi dan belajar. Anak-anak menjadi natives digital sejak dini dalam dunia digital saat ini [1]. Di era digital, anak usia dini sering menghadapi tantangan dalam keterampilan menyimak dan berbicara [2]. Menurut OFCOM, terjadi peningkatan pesat penggunaan tablet pada anak usia 5-7 tahun, terutama untuk menonton video, bermain game, dan browsing internet [1]. Dampak baik atau buruk dari penggunaan media digital pada anak usia dini ditentukan oleh pemahaman mereka dalam menggunakan teknologi. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam memahami perintah, kurang fokus, memiliki keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan mereka. Padahal, semua perangkat digital itu tidak mempunyai kemampuan untuk membangun dialog dengan anak [3]. Tanpa pendampingan yang tepat, anak-anak bisa mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi [4].

Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menyimak dan berbicara merupakan fondasi penting bagi perkembangan bahasa dan komunikasi yang efektif. Anak-anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik akan berdampak pada kemampuan berbicara mereka [5]. Ada beragam cara melatih kemampuan menyimak anak usia dini, seperti mendengarkan cerita, menonton video, menikmati musik, dan bercakap-cakap [6]. Anak-anak yang kesulitan dalam kedua aspek ini mungkin mengalami hambatan dalam belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Berbicara merupakan ekspresi dari pemahaman dalam menyimak [7]. Kurangnya fokus dan pemahaman yang baik terhadap instruksi dapat mengakibatkan frustrasi, baik bagi anak maupun pendidik.

Keuntungan yang dapat diambil dari era digital saat ini, yaitu ada berbagai jenis stimulasi yang dapat digunakan untuk mendorong perkembangan bahasa anak [2]. Literasi multimodal telah muncul sebagai strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara pada anak usia dini. Dalam era digital, informasi tidak hanya disampaikan melalui tulisan saja, tetapi juga melalui berbagai bentuk seperti gambar, suara, dan video [8]. Literasi anak tidak hanya tentang membaca dan menulis saja [9] tetapi juga meliputi pemahaman gambar, kata-kata, dan Gerakan [8]. Literasi multimodal menganalisis berbagai bentuk komunikasi (bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan) berdasarkan semiotika sosial untuk memahami makna dan wacana [10].

Kathy A. Mills dan Len Unsworth membahas konsep literasi multimodal yang berkembang dalam pendidikan dan pengajaran, terutama dalam era digital yang penuh dengan berbagai jenis teks dan media. Literasi multimodal merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menghasilkan makna melalui berbagai mode komunikasi, seperti teks tertulis, gambar, suara, gerakan, video [11]. Literasi multimodal mengintegrasikan berbagai jenis stimulus, termasuk visual, auditori, dan kinestetik, dalam proses pembelajaran. Belajar lebih seru dan mudah dipahami karena anak bisa langsung melakukan berbagai kegiatan, tidak hanya mendengarkan guru bercerita saja [12]. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan guru dan peserta didik

terlibat aktif dalam pembelajaran, mengeksplorasi cara berkomunikasi yang beragam [13].

Meskipun perkembangan teknologi digital telah membuka berbagai peluang dalam dunia pendidikan anak usia dini, pemanfaatannya belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan perkembangan bahasa anak, khususnya dalam keterampilan menyimak dan berbicara. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di banyak lembaga PAUD masih berfokus pada metode konvensional yang cenderung berorientasi pada hafalan, pengulangan, dan peniruan, tanpa memberi ruang yang cukup untuk eksplorasi. Hal ini menyebabkan kurangnya stimulasi yang mendukung anak dalam memahami informasi lisan secara mendalam maupun mengekspresikan gagasannya secara verbal. Fenomena ini diperparah dengan meningkatnya eksposur anak terhadap media digital yang bersifat satu arah dan pasif, seperti video dan game, yang tidak dirancang untuk membangun dialog interaktif. Akibatnya, banyak anak usia dini menunjukkan keterbatasan dalam kosa kata, kurang fokus saat menyimak, dan kesulitan dalam merespon atau menyampaikan pikiran secara terstruktur. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang ada: bagaimana pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap konteks digital dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara anak secara bermakna?

Tujuan penelitian untuk mengkaji dan menganalisis efektivitas literasi multimodal dalam meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara dan mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini secara holistik. Literasi multimodal dipilih karena kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang kaya akan simbol, makna, dan interaksi visual-auditori, sehingga sesuai dengan karakteristik belajar anak pada era digital. Seperti halnya aktivitas bercerita interaktif, role play, gerak dan lagu, serta video interaktif diharapkan dapat menarik perhatian anak-anak dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Video pembelajaran yang interaktif mampu menstimulasi anak untuk aktif merespon melalui bernyanyi bersama dan menceritakan kembali cerita yang ditonton [14]. Bercerita interaktif dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak, karena pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses mendengarkan dan merespons cerita yang disampaikan [15]. Penggunaan gerak dan lagu dalam proses pembelajaran dapat secara efektif merangsang kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun [16].

Meskipun literasi multimodal telah menjadi perhatian dalam kajian pendidikan kontemporer, penelitian yang secara khusus mengaitkannya dengan pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara anak usia dini masih tergolong terbatas. Literatur yang ada cenderung lebih berfokus pada literasi cetak dan aspek membaca-menulis, sementara dimensi lisan seperti menyimak dan berbicara masih kurang. Selain itu, sebagian besar studi mengenai literasi multimodal pada anak usia dini masih bersifat deskriptif atau eksperimental murni, tanpa mengintegrasikan praktik reflektif yang berkelanjutan dalam situasi pembelajaran nyata.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam praktik pendidikan anak usia dini dengan mengintegrasikan pendekatan literasi multimodal ke dalam model pembelajaran berbasis *action research* Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini melibatkan 11 anak berusia 4 hingga 6 tahun di RA Rahmah El Yunusiyyah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan literasi multimodal yang tidak hanya menekankan pada penyampaian materi melalui beragam saluran komunikasi visual, audio, verbal, kinestetik, tetapi juga dilakukan secara reflektif untuk mencapai perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan. Penelitian ini mencoba menggabungkan berbagai cara seperti bercerita interaktif, bermain peran, gerak dan lagu, serta video interaktif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. Tema "menjaga kebersihan diri" yang dipilih dalam setiap siklus pembelajaran tidak hanya relevan dengan konteks keseharian anak, tetapi juga berfungsi sebagai wahana membangun kesadaran nilai dan karakter sejak dini.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengembangan bahasa anak usia dini dan memberikan rekomendasi bagi praktik pendidikan yang lebih baik. Dengan meningkatnya kemampuan dasar menyimak, pemahaman, kosakata aktif, dan kemampuan verbal yang dihasilkan dari literasi multimodal, diharapkan bahwa penelitian ini dapat mengidentifikasi cara-cara yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini secara holistik. Temuan ini tidak hanya penting untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih baik, tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak dalam lingkungan yang semakin digital.

METODE

Studi ini menggunakan penelitian tindakan berdasarkan model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari empat tahap: rencana, tindakan, observasi, dan refleksi [17]. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, dengan setiap siklus pembelajaran mengangkat tema "Menjaga Kebersihan Diri", yang dipilih karena kontekstual, relevan dengan kebutuhan anak, serta memungkinkan eksplorasi multimodal dalam berbagai aktivitas belajar. Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan masalah yang harus diatasi dan menetapkan tujuan penelitian. Ini termasuk memilih metode, bahan, dan alat, serta jadwal untuk pelaksanaan kegiatan. Tindakan melibatkan pelaksanaan rencana yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Pada tahap observasi, peneliti mengumpulkan data dan mengamati hasil dari tindakan yang telah dilakukan dan tahap terakhir. Refleksi melibatkan analisis data dan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan Bu Rahma selaku guru kelas yang berperan penting dalam membantu implementasi tindakan, memberikan wawasan tentang karakteristik anak, dan melakukan pengamatan serta penilaian terhadap perkembangan keterampilan menyimak dan berbicara anak selama proses penelitian berlangsung. Model ini digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas dengan melakukan tindakan dan pengamatan dalam satu kegiatan [18].

Lokasi penelitian ini adalah RA Rahmah El Yunusiyah Padang Panjang. Subjek penelitian adalah 11 anak dari kelompok A, yang berusia antara 4-5 tahun yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Analisis data menggunakan literasi kualitatif yang melibatkan reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memperoleh data melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Sementara itu, data kuantitatif dikumpulkan melalui lembar penilaian keterampilan menyimak dan berbicara yang dikembangkan khusus untuk penelitian ini. Instrumen kuantitatif yang digunakan berupa lembar penilaian performa (*performance assessment sheet*) yang memuat indikator-indikator keterampilan menyimak dan berbicara berdasarkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini.

Adapun Instrumen ini disusun dengan mengacu pada indikator perkembangan bahasa menurut Permendikbud PAUD No. 137 Tahun 2014 dan diperkuat oleh literatur relevan. Dalam implementasinya, peneliti dan guru sebagai kolaborator mengembangkan indikator-indikator tersebut menjadi enam indikator operasional yang lebih spesifik dan terukur dalam konteks pembelajaran, yaitu: (1) anak dapat duduk tenang mendengarkan cerita, (2) anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan karakter tokoh dalam cerita, (3) mampu menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar, (4) dapat mengulang kalimat sederhana, (5) dapat berpartisipasi dalam percakapan sederhana, (6) dapat memulai percakapan dengan teman sebaya.

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara di sentra persiapan. Dalam penelitian ini, keterampilan menyimak dan berbicara diukur menggunakan empat komponen yaitu kemampuan dasar menyimak, pemahaman, kemampuan verbal, dan kosakata. Tes ini digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa baik kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini meningkat. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran yang berlangsung, yang didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Indikator kerja untuk mengidentifikasi keberhasilan studi ini adalah minimal 70% anak mencapai skor rata-rata ≥ 3 (kategori "Berkembang sesuai Harapan") pada masing-masing indikator menyimak dan berbicara.

Berikut tabel rubrik penilaian observasi keterampilan menyimak dan berbicara anak usia dini:

Tabel 1. Rubrik Keterampilan Menyimak dan Berbicara

No.	Indikator	Skor 4 (BSB)		Skor 3 (BSH)		Skor 2 (MB)		Skor 1 (BB)	
1	Dapat duduk tenang mendengarkan cerita	Anak duduk dengan tenang selama durasi cerita, mempertahankan fokus dan perhatian tanpa perlu diingatkan atau dibantu	Anak duduk dengan tenang selama sebagian durasi cerita, hanya sekali-kali perlu diingatkan untuk tetap fokus	Anak duduk dengan tenang selama sebagian durasi cerita, hanya sekali-kali perlu diingatkan untuk tetap fokus	Anak duduk dengan tenang selama sebagian durasi cerita, hanya sekali-kali perlu diingatkan untuk tetap fokus	Anak duduk dengan gelisah dan perlu diingatkan beberapa kali untuk tetap fokus selama kegiatan bercerita	Anak duduk dengan gelisah dan perlu diingatkan beberapa kali untuk tetap fokus selama kegiatan bercerita	Anak tidak dapat duduk tenang, sering berpindah tempat atau melakukan aktivitas lain meskipun telah dibantu berulang kali	Anak tidak dapat duduk tenang, sering berpindah tempat atau melakukan aktivitas lain meskipun telah dibantu berulang kali
2	Mampu menyebutkan tokoh-tokoh dan karakter tokoh dalam	Anak mampu menyebutkan semua tokoh dan menjelaskan karakter/sifat	Anak mampu menyebutkan sebagian tokoh dan menjelaskan karakter tokoh	Anak mampu menyebutkan sebagian tokoh dan menjelaskan karakter tokoh	Anak mampu menyebutkan beberapa tokoh tetapi kesulitan menjelaskan	Anak mampu menyebutkan beberapa tokoh tetapi kesulitan menjelaskan	Anak mampu menyebutkan beberapa tokoh tetapi kesulitan menjelaskan	Anak tidak mampu menyebutkan tokoh dan karakter tokoh meskipun telah dibantu	Anak tidak mampu menyebutkan tokoh dan karakter tokoh meskipun telah dibantu

	cerita	masing-masing tokoh dengan tepat tanpa bantuan	dengan sedikit bantuan	karakter tokoh meskipun dengan bantuan signifikan	
3	Mampu menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar	Anak mampu menjawab semua pertanyaan tentang isi cerita dengan tepat dan detail tanpa bantuan	Anak mampu menjawab sebagian besar pertanyaan tentang isi cerita dengan sedikit bantuan	Anak mampu menjawab beberapa pertanyaan sederhana tentang cerita dengan bantuan signifikan	Anak tidak mampu menjawab pertanyaan tentang cerita meskipun telah dibantu
4	Dapat mengulang kalimat sederhana	Anak mampu mengulang kalimat sederhana (5-6 kata) dengan pengucapan jelas dan intonasi tepat tanpa bantuan	Anak mampu mengulang kalimat sederhana (4-5 kata) dengan pengucapan cukup jelas dan intonasi hampir tepat dengan sedikit bantuan	Anak mampu mengulang sebagian kalimat sederhana (2-3 kata) dengan bantuan signifikan	Anak tidak mampu mengulang kalimat sederhana meskipun telah dibantu
5	Dapat berpartisipasi dalam percakapan sederhana	Anak aktif berpartisipasi dalam percakapan, mampu merespons dengan tepat dan mempertahankan percakapan selama beberapa putaran tanpa bantuan	Anak berpartisipasi dalam percakapan dan merespons pertanyaan dengan sedikit bantuan	Anak berpartisipasi dalam percakapan hanya ketika ditanya langsung dan membutuhkan bantuan signifikan untuk merespons	Anak tidak berpartisipasi dalam percakapan atau hanya memberikan respons minimal meskipun telah dibantu
6	Dapat memulai percakapan dengan teman sebaya	Anak secara spontan memulai percakapan dengan teman, mengajukan pertanyaan atau berbagi ide secara jelas tanpa bantuan	Anak memulai percakapan dengan teman dengan sedikit dorongan atau bantuan	Anak memulai percakapan dengan teman hanya dengan bantuan signifikan dan arahan dari guru	Anak tidak memulai percakapan dengan teman meskipun telah dibantu dan didorong

Setiap indikator dinilai menggunakan skala penilaian Likert 4 poin, yaitu:

4 = Berkembang Sangat Baik (BSB),

3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH),

2 = Mulai Berkembang (MB),

1 = Belum Berkembang (BB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus, Sebelum memulai tindakan, peneliti menilai keterampilan menyimak dan berbicara pada Oktober 2024. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak masih sulit memahami perintah, tidak fokus, keterbatasan kosakata, dan kesulitan menyampaikan keinginan atau perasaan. Berdasarkan pengamatan, keterampilan menyimak dan berbica anak masih belum berkembang dalam proses pembelajaran.

Hasil awal penilaian keterampilan menyimak dan berbicara kelompok A di RA Rahmah El Yunusiyyah Padang Panjang menggunakan lembar observasi menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Data Kondisi Awal Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini Pra Tindakan

No	Indikator	Penilaian				Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Dapat duduk tenang mendengarkan cerita	2	3	5	1	11
2	Dapat menyebutkan tokoh tokoh dan karakter tokoh dalam cerita	4	3	2	2	11
3	Mampu menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar	8	2	1	0	11
4	Dapat mengulang kalimat sederhana	3	5	2	1	11
5	Dapat berpartisipasi dalam percakapan sederhana	4	3	3	0	11
6	Dapat memulai percakapan dengan teman sebaya	5	5	1	0	11

Hasil penilaian awal keterampilan menyimak dan berbicara kelompok A di RA Rahmah El Yunusiyyah Padang Panjang. Secara umum, sebagian besar anak masih berada pada tahap Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) untuk indikator-indikator seperti menyebutkan tokoh dan karakter dalam cerita, menjawab pertanyaan tentang cerita, mengulang kalimat sederhana, berpartisipasi dalam percakapan, dan memulai percakapan dengan teman. Hanya beberapa anak yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dan berbicara anak di kelas ini masih perlu ditingkatkan.

Siklus I, Perencanaan siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan pada 21 dan 24 Oktober 2024. Sebelum tindakan, peneliti dan guru mempersiapkan: (1) Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), (2) video dongeng interaktif, dan (3) lembar observasi untuk mengukur kemampuan menyimak, pemahaman, kemampuan verbal, dan kosakata anak. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan pada 21 dan 24 Oktober 2024, dari pukul, 7.30 hingga 11.00 WIB. Topiknya adalah menjaga kebersihan diri. Setiap pertemuan diawali dengan berbaris, berdoa, bernyanyi, membaca Iqra', jurnal pagi, literasi, makan cemilan, dan sholat Duha sebelum kegiatan inti dimulai. Setelah itu, anak-anak beristirahat untuk makan, minum, dan bermain. Selama dua pertemuan, kegiatan dari awal hingga akhir siklus I berjalan dengan baik dan lancar. Guru mengajak anak untuk mendengarkan cerita dongeng dengan cara yang berbeda yaitu menonton video dongeng interaktif. Video tersebut mengajak anak untuk berpetualangan dan ikut berinteraksi dan memberi jawaban saat video meminta pendapat anak-anak.

Kegiatan menonton dongeng interaktif melalui video dapat berdampak positif pada keterampilan menyimak dan berbicara anak. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak dapat menyimak cerita dengan tenang dan fokus. Sebagian anak dapat mengidentifikasi tokoh dan karakter, menjawab pertanyaan, mengulang kalimat, berpartisipasi dalam percakapan, dan bahkan ada anak yang berinisiatif

memulai percakapan dengan teman. Interaktivitas dalam video mendorong anak untuk terlibat aktif secara lisan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan cara yang imajinatif.

Berdasarkan observasi selama pertemuan pertama dan kedua siklus I, anak-anak sedang dalam tahap penyesuaian dengan kegiatan menonton dongeng interaktif melalui video, yang jarang mereka lakukan sebelumnya. Beberapa anak cepat menyesuaikan diri, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Berikut data yang diperoleh dari observasi siklus I:

Tabel 2. Data Siklus I Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P %	N	P %	N	P %	N	P %
1	Anak dapat duduk tenang mendengarkan cerita	0	0	4	36,4	5	45,5	2	18,2
2	Anak dapat menyebutkan tokoh tokoh dan karakter tokoh dalam cerita	0	0	2	18,2	5	45,5	4	36,4
3	Mampu menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar	0	0	3	27,3	5	45,5	3	27,3
4	Dapat mengulang kalimat sederhana	1	9,1	7	63,6	2	18,2	1	9,1
5	Dapat berpartisipasi dalam percakapan sederhana	0	0	7	63,6	3	27,3	1	9,1
6	Dapat memulai percakapan dengan teman sebaya	0	0	2	18,2	6	54,5	3	27,3

Perkembangan kemampuan bahasa anak menunjukkan variasi yang beragam di berbagai aspek. Dalam kemampuan mendengarkan cerita dengan tenang, mayoritas anak berada pada tingkat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 45,5%. Kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan menyebutkan tokoh serta karakternya juga menunjukkan perkembangan positif dengan 45,5% anak pada level BSH dan 36,4% telah mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, kemampuan menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar menunjukkan 45,5% anak berada pada tingkat BSH. Namun, dalam aspek mengulang kalimat sederhana dan berpartisipasi dalam percakapan, mayoritas anak masih dalam tahap Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 63,6%. Hal positif terlihat pada kemampuan memulai percakapan dengan teman sebaya, dimana 54,5% anak telah mencapai tingkat BSH dan 27,3% mencapai BSB. Secara keseluruhan, data mengindikasikan bahwa kemampuan reseptif anak (mendengar dan memahami) lebih berkembang dibandingkan kemampuan ekspresif (berbicara dan berkomunikasi), sehingga perlu adanya stimulasi lebih lanjut terutama dalam aspek pengulangan kalimat dan partisipasi dalam percakapan.

Hasil refleksi pada siklus I merupakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa anak. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa masalah yaitu: (1) beberapa anak masih belum fokus saat menonton video dongeng interaktif, (2) anak masih malu-malu berpartisipasi dalam percakapan, (3) anak kesulitan mengulang kalimat sederhana, (4) anak membutuhkan dorongan untuk

memulai percakapan dengan teman, (5) anak masih ragu menjawab pertanyaan yang muncul dari video interaktif dan (6) anak kesulitan mengidentifikasi karakter tokoh cerita.

Fenomena ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, dimana anak membutuhkan scaffolding untuk mencapai kemampuan potensialnya [19]. Anak-anak awalnya mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan berbahasa karena kurangnya kepercayaan diri dan keterbatasan kosakata. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu memberikan stimulus dan motivasi yang lebih intensif, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, serta memberikan lebih banyak kesempatan anak berlatih mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi dalam percakapan. Diperlukan stimulus dan motivasi lebih intensif melalui aktivitas role-play yang kontekstual [20], pembelajaran menyenangkan melalui gerak dan lagu yang sesuai karakteristik belajar anak usia dini [21] [22], serta lebih banyak kesempatan berlatih mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi dalam percakapan yang mendukung konstruktivisme sosial dalam perkembangan Bahasa.

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan pada tanggal 28 dan 30 Oktober 2024, pukul 7.30-11.00 WIB dengan tema menjaga kebersihan diri. Sebelum pelaksanaan, peneliti dan guru mempersiapkan RPPH, media Audio Storytelling, dan lembar observasi untuk mengukur kemampuan menyimak, pemahaman, verbal, dan kosakata anak. Kegiatan pembelajaran diawali dengan rutinitas pagi meliputi berbaris, berdoa, bernyanyi, membaca Iqra', jurnal pagi, literasi, makan cemilan, dan sholat Duha sebelum memasuki kegiatan inti. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran berjalan dengan lancar. Guru mempersiapkan media audio *storytelling* dengan memilih konten cerita yang sesuai dengan usia anak, memastikan kualitas suara yang jelas, serta menyusun pertanyaan sederhana untuk membantu pemahaman dan mendorong diskusi anak setelah mendengarkan cerita.

Penggunaan audio storytelling berdampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Melalui pembelajaran yang menyenangkan, anak-anak mampu menyimak dengan fokus, mengidentifikasi tokoh, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam percakapan. Media ini juga mendorong anak berinisiatif berkomunikasi dengan teman sebayanya, sehingga efektif mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara imajinatif. Pada siklus II, anak-anak menunjukkan kemajuan dalam menyimak audio storytelling. Mereka mampu mengenali karakter cerita, aktif bertanya, dan berkomunikasi lebih baik. Pembelajaran ini berhasil meningkatkan keterampilan bahasa anak dengan cara yang mengasyikkan. Berikut data yang diperoleh dari hasil observasi siklus II:

Tabel 3. Data Siklus II Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P %	N	P %	N	P %	N	P %
1	Anak dapat duduk tenang mendengarkan cerita	0	0	0	0	1	9,1	10	90,9
2	Anak dapat menyebutkan tokoh tokoh dan karakter	0	0	0	0	1	9,1	10	90,9

tokoh dalam cerita

3	Mampu menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar	0	0	0	0	2	9	18,2	81,8
4	Dapat mengulang kalimat sederhana	0	0	0	0	3	8	27,3	72,7
5	Dapat berpartisipasi dalam percakapan sederhana	0	0	0	0	3	8	27,3	72,7
6	Dapat memulai percakapan dengan teman sebaya	0	0	0	0	3	8	27,3	72,7

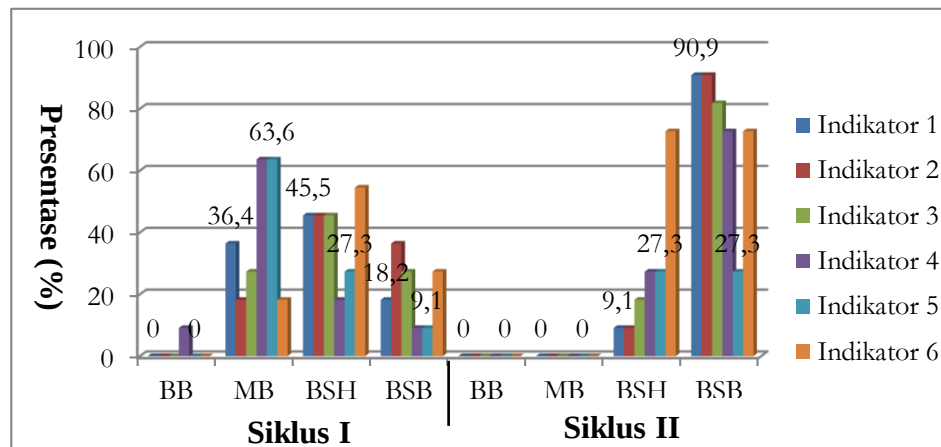
Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam kegiatan bercerita. 90,9% anak mampu duduk tenang saat mendengarkan cerita dan dapat menyebutkan tokoh beserta karakternya. Dalam aspek pemahaman cerita, 81,8% anak berhasil menjawab pertanyaan dengan baik. Sementara itu, 72,7% anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengulang kalimat sederhana, berpartisipasi dalam percakapan, dan memulai komunikasi dengan teman sebaya. Seluruh anak telah melewati tahap berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB).

Hasil refleksi siklus II menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan berbahasa anak melalui pendekatan literasi multimodal. Pada aspek menyimak, 90,9% anak mencapai level BSB dalam kemampuan duduk tenang dan mengidentifikasi karakter tokoh. Penelitian Cahyaningati menegaskan bahwa pemahaman reseptif berkembang lebih cepat dengan stimulus multimodal yang meningkatkan perhatian dan retensi informasi [23]. Dalam pemahaman cerita, 81,8% anak berhasil menjawab pertanyaan dengan baik, mendukung teori konstruktivisme bahwa anak membangun makna melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajarnya. Deklerk menemukan bahwa pendekatan multimodal dalam pendidikan anak usia dini memfasilitasi konstruksi makna secara aktif melalui interaksi dengan beragam modus komunikasi (visual, audio, kinestetik, spasial), mendukung perspektif konstruktivis sosial dimana anak tidak sekadar pasif menerima informasi, tetapi aktif menafsirkan dan menghubungkan pengalaman multimodal dalam proses pembelajaran bahasa dan literasi [24].

Pada dimensi berbicara, 72,7% anak menunjukkan perkembangan positif dalam mengulang kalimat, berpartisipasi dan memulai percakapan. Capaian ini mengafirmasi teori sosiokultural Vygotsky tentang peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa ekspresif. Sejalan dengan penelitian Deklerk, stimulasi multimodal mengakselerasi produksi bahasa melalui pemodelan dan penguatan positif [24]. Metode audio storytelling yang diintegrasikan dengan stimulus visual dan kinestetik memperdalam pemrosesan kognitif dan konsolidasi Bahasa. Seefeldt & Wasik juga menegaskan bahwa bercerita interaktif meningkatkan keterlibatan anak dalam konstruksi makna melalui dialog [25]. Pemberian stimulus dan motivasi yang tepat telah meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbahasa, sehingga semua anak mencapai minimal level BSH dalam seluruh indikator keterampilan berbahasa.

Berikut perbandingan keterampilan menyimak dan berbicara anak pada siklus I dan II yang disajikan dalam grafik:

Grafik 1. Grafik Perbandingan keterampilan menyimak dan berbicara Pada Siklus I dan Siklus II



Grafik menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, dengan 90,9% anak mencapai level BSB dalam kemampuan menyimak dan memahami cerita. Keterampilan berbahasa lainnya juga meningkat signifikan dengan minimal 72,7% anak berada pada level BSH. Seluruh anak telah melewati tahap BB dan MB pada siklus II.

Berdasarkan perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu, penerapan media audio storytelling di RA Rahmah El Yunusiyyah Padang Panjang menunjukkan kesesuaian dan penguatan terhadap temuan-temuan sebelumnya. Penelitian Putri dan Fitria [14] tentang pengaruh video pembelajaran cerita dan lagu terhadap kemampuan berbicara anak memiliki keselarasan dengan hasil penelitian di RA Rahmah El Yunusiyyah, di mana penggunaan media audiovisual pada siklus I berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak meskipun masih terbatas pada persentase 45,5% anak mencapai BSH dalam mengidentifikasi tokoh cerita. Temuan ini memperkuat argumen bahwa media berbasis naratif audio-visual dapat menstimulasi kemampuan verbal anak usia dini.

Sementara itu, studi Koenarso dan Aziza [1] mengenai literasi digital dan multimodal menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai moda komunikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di RA Rahmah El Yunusiyyah yang menunjukkan bahwa pendekatan audio storytelling terbukti efektif meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara hingga mencapai peningkatan drastis 90,9% BSB pada siklus II. Keberhasilan ini menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran anak usia dini memiliki potensi pengembangan kemampuan bahasa yang signifikan ketika dirancang secara tepat.

Penelitian Nukman, Nursalim, dan Rahmasari [2] yang mengkaji dampak era digital terhadap perkembangan bahasa anak juga memiliki relevansi kuat dengan hasil di RA Rahmah El Yunusiyyah. Perkembangan bertahap dari prasiklus ke siklus II yang mencapai 90,9% BSB mengkonfirmasi potensi positif teknologi digital bila diterapkan secara terstruktur dalam pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi penting

terhadap diskursus tentang manfaat media digital yang sering diperdebatkan dalam konteks pendidikan anak usia dini, dengan menunjukkan bahwa penggunaan yang tepat justru dapat memberikan dampak positif signifikan terhadap perkembangan bahasa.

Hasil penelitian Abidin [26] tentang efek pembelajaran multimodal terhadap keterampilan literasi membaca juga menunjukkan korelasi dengan temuan di RA Rahmah El Yunusiyah. Pendekatan multimodal melalui kombinasi audio dan narasi dalam storytelling menghasilkan peningkatan kemampuan literasi anak, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan anak menjawab pertanyaan (81,8%) dan komunikasi verbal (72,7%). Korelasi ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai moda komunikasi dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan verbal anak usia dini secara efektif.

Keterampilan bahasa sangat penting bagi anak-anak untuk berhasil dalam kehidupan dan di sekolah [27]. Pada usia ini, anak-anak cepat memahami dan menggunakan bahasa, mulai dengan kata-kata sederhana hingga membuat kalimat kompleks [28]. Dalam pengembangan Bahasa anak usia dini, Dhieni mengutip Bromley yang mengemukakan empat aspek pengembangan bahasa anak usia dini adalah yang paling penting, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis [29]. Perkembangan bahasa anak secara keseluruhan didukung oleh keempat komponen ini, yang sangat penting untuk kemampuan berpikir dan berkomunikasi mereka.

Perkembangan keterampilan bahasa anak usia dini, khususnya dalam menyimak dan berbicara, memiliki dampak besar terhadap aspek kognitif, sosial, dan emosional mereka. Kedua keterampilan ini bukan hanya fondasi untuk kemampuan berbahasa yang lebih lanjut, tetapi juga fondasi untuk pengembangan keterampilan lainnya yang akan mereka butuhkan di masa depan. Akibatnya, mengembangkan keterampilan tersebut harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Literasi multimodal, yang melibatkan berbagai cara komunikasi seperti teks, gambar, suara, dan gerakan, adalah salah satu metode yang terbukti efektif dalam hal ini. Metode ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga membuat pelajaran lebih mendalam dan bermakna bagi anak-anak karena memberi mereka kesempatan untuk belajar melalui berbagai saluran indera.

Teori perkembangan seperti teori Piaget, Vygotsky, dan Bruner sangat relevan dengan literasi multimodal. Teori-teori ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kontekstual, dan sosial [30]. Dalam teori perkembangan kognitifnya, Piaget berpendapat bahwa anak-anak paling efektif belajar melalui permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka [31]. Ini juga sejalan dengan teori Vygotsky, yang mengenalkan konsep zona pembangunan proximal (ZPD). Vygotsky mengatakan bahwa ketika anak-anak mendapatkan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya selama kegiatan sosial penting, seperti bermain, mereka dapat belajar lebih baik. Mereka memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru yang mungkin belum dapat mereka kuasai sendiri tanpa bantuan orang lain dengan dukungan ini [32].

Pembelajaran berbasis multimodal meningkatkan keterampilan berbahasa reseptif (menyimak) dan kemampuan berbahasa ekspresif (berbicara). Pendekatan multimodal telah terbukti efektif dalam pembelajaran berbicara. Pendekatan ini

menghasilkan presentasi yang lebih persuasif dengan menggunakan interaksi kata-kata, intonasi, gerakan tubuh, dan gerakan kepala sebagai bagian dari multimodalitas komunikasi. Seiring dengan fakta bahwa multimodalitas menjadi semakin penting dalam pembelajaran, banyak upaya telah dilakukan untuk menerapkannya dalam berbagai bentuk dan variasi [26]. Oleh karena itu, literasi multimodal melalui kegiatan bermain yang menyenangkan tidak hanya membantu anak usia dini mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi juga membantu perkembangan secara keseluruhan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk belajar dalam lingkungan yang penuh dengan dorongan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi praktis dapat diimplementasikan oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru PAUD direkomendasikan untuk mengintegrasikan literasi multimodal dalam pembelajaran sehari-hari dengan memvariasikan konten cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memastikan kualitas audio optimal, dan melakukan monitoring berkelanjutan terhadap perkembangan kemampuan bahasa tiap anak. Pihak sekolah perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengadaan perangkat dan materi pembelajaran digital berkualitas, memfasilitasi pelatihan bagi guru, membentuk komunitas praktik, serta mengembangkan perpustakaan audio digital. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, diperlukan pengembangan kurikulum PAUD yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi multimodal, dukungan terhadap riset lanjutan, serta pengembangan standar dan panduan nasional mengenai penggunaan media digital dalam pembelajaran anak usia dini.

KESIMPULAN

Literasi multimodal telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mengoptimalkan keterampilan menyimak dan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di RA Rahmah El Yunusiyah Padang Panjang. Dalam aspek menyimak, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan memperhatikan dan mendengarkan orang berbicara, mengikuti instruksi 2-3 tahap, serta memahami dan menjawab pertanyaan dari cerita yang didengar. Sementara pada kemampuan berbicara, perkembangan terlihat dari kemampuan anak menggunakan 4-5 kata dalam kalimat, penguasaan 1000-2000 kata, penggunaan kata tanya dasar, dan kemampuan berinteraksi sosial seperti berpartisipasi dalam percakapan sederhana serta menggunakan kata-kata sopan dalam komunikasi sehari-hari. Literasi ini terbukti efektif menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh sesuai dengan indikator perkembangan usia mereka. Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui. Penelitian hanya dilakukan dalam waktu yang singkat melalui dua siklus saja, sehingga kita belum tahu apakah efek positifnya akan bertahan lama setelah program selesai. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu kelompok anak di satu sekolah saja, sehingga hasilnya mungkin tidak sama jika diterapkan pada anak-anak di tempat lain. Penelitian ini juga hanya menggunakan beberapa jenis cerita audio, belum mempertimbangkan peran orang tua di rumah, dan

belum melihat bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan pra-membaca atau menulis anak. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan literasi multimodal melalui media audio storytelling merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak usia dini. Implementasi pendekatan ini, dengan memperhatikan rekomendasi yang diberikan, berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa pada jenjang PAUD. Diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan jangka waktu yang lebih panjang untuk memperkuat temuan ini dan mengeksplorasi potensi penerapannya dalam berbagai konteks pendidikan anak usia dini.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Rahma Maulida selaku wali kelas yang telah berkolaborasi dengan penuh dedikasi dalam pelaksanaan penelitian ini, serta Ibu Yanti Gusvita selaku Kepala Sekolah RA Rahmah El Yunusiyah yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Kontribusi, bimbingan, dan kerja sama yang luar biasa dari beliau berdua telah memungkinkan terlaksananya penelitian tindakan kelas ini dengan lancar dan bermakna.

REFERENSI

- [1] D. A. P. Koenarso and A. Aziza, "Digital Literation and Multimodal for Early Cildhood Education," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 47–54, Mar. 2022, doi: 10.24903/jw.v7i1.869.
- [2] Baitur Rohmah and Thorik Aziz, "Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: dampak media youtube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 213–229, Sep. 2024, doi: 10.24903/jw.v9i2.1796.
- [3] S. Edwards, M. Henderson, D. Gronn, A. Scott, and M. Mirkhil, "Digital disconnect or digital difference? A socio-ecological perspective on young children's technology use in the home and the early childhood centre," *Technol. Pedagog. Educ.*, vol. 26, no. 1, pp. 1–17, Jan. 2017, doi: 10.1080/1475939X.2016.1152291.
- [4] B. Zaman and C. L. Mifsud, "Editorial: Young children's use of digital media and parental mediation," *Cyberpsychology J. Psychosoc. Res. Cybersp.*, vol. 11, no. 3, p. 9, Nov. 2017, doi: 10.5817/CP2017-3-xx.
- [5] M. Ali, "Innovative Leadership Management in Early Children Education," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3007–3012, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2198.
- [6] M. Mubayyamah and L. S. A. Prasetyoningsih, "Faktor Ekologi dalam Kegiatan Menyimak Cerita pada Anak Usia Dini : Studi Kasus Bimbingan Belajar Nathania," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5643–5653, Oct. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5219.
- [7] D. Khaerunnisa, O. Intan Suri, and D. Anggraini, "Pengaruh Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Prasekolah Tahun 2022," *J. Kesehat. STIKes IMC Bintaro*, vol. 7, no. 1, pp. 16–26, Mar. 2025, doi: 10.63448/88247245.

- [8] V. Lim-Fei and S. Tan Kok Yin, "Multimodal Translational Research: Teaching Visual Texts," in *New Studies in Multimodality: Conceptual and Methodological Elaborations*, no. January, Bloomsbury Academic, 2017, pp. 175–200. doi: 10.5040/9781350026544.0014.
- [9] L. Hewi, "Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi Di TK AL-AQSHO Konawe Selatan," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 8, no. 1, p. 112, May 2020, doi: 10.21043/thufula.v8i1.7238.
- [10] B. Firmansyah, "The Effectiveness Of Multimodal Approaches In Learning," *EDUTEC J. Educ. Technol.*, vol. 4, no. 3, pp. 469–479, Mar. 2021, doi: 10.29062/edu.v4i3.194.
- [11] K. A. Mills and L. Unsworth, "Multimodal Literacy," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, no. December, USA: Oxford University Press, 2017. doi: 10.1093/acrefore/9780190264093.013.232.
- [12] Lanjar Widyaningsih and Gallant Karunia Assidik, "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Berbasis Pembelajaran Multimodal di Sekolah Menengah Pertama," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 10, no. 2, pp. 2157–2172, May 2024, doi: 10.30605/onoma.v10i2.3701.
- [13] A. V. R. Pramudyani, T. N. Ningsih, and E. A. Maharani, "Multimodal Literasi dalam Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 405–414, Jul. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.691.
- [14] W. D. Putri and N. Fitria, "Pengaruh Video Pembelajaran Cerita dan Lagu terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 2, no. 2, p. 102, Jan. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v2i2.585.
- [15] S. Sugiyono, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Kelompok B di TK Melalui Metode Bercakap-cakap menggunakan APE Buku Cerita Bergambar," *AUDIENSI J. Pendidik. dan Perkemb. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 62–73, Apr. 2024, doi: 10.24246/audiensi.vol3.no12024pp62-73.
- [16] T. P. Wahyuningtyas, R. T. Wulandari, and W. Astuti, "Pengembangan Gerak dan Lagu Untuk Menstimulus Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun," *J. Golden Age*, vol. 4, no. 01, pp. 80–89, Jun. 2020, doi: 10.29408/jga.v4i01.2109.
- [17] S. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Ke-19. Jakarta: Alfabeta, 2017.
- [18] U. S. Parende and W. S. Pane, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Intruction (PBL) Tema 8 Pada Siswa Kelas IV SDN 001 Samarinda Utara," *Sist. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, p. 25, 2020, doi: 10.24903/sjp.v1i1.606.
- [19] S. Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, pp. 130–138, Jan. 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
- [20] N. Nuryati, M. Muthmainnah, H. Z. Lubis, S. R. Talango, B. Ibrohim, and D. Nadjih, "Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Usia Dini Selama Masa Learning From Home," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 139–148, Dec. 2021, doi: 10.32678/assibyan.v6i2.9845.
- [21] H. Rahayu, E. Yetti, and Y. Supriyati, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Gerak dan Lagu," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 832–840, Aug. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.691.
- [22] F. Mayar, R. Sakti, L. Yanti, B. Erlina, O. Osriyenti, and W. Holiza, "Pengaruh Video Pembelajaran Gerak dan Lagu untuk Meningkatkan Fisik Motorik pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2619–2625, Jan. 2022, doi:

- 10.31004/obsesi.v6i4.2081.
- [23] D. T. Cahyaningati and L. A. Lestari, "The Use of Multimodal Text in Enhancing Engineering Students's Reading Skill," *Int. J. Lang. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 65–73, Oct. 2018, doi: 10.26858/ijole.v2i2.6360.
 - [24] K. Crane-Deklerk, "Multimodality in Early Childhood Education," *Int. J. Literacy, Cult. Lang. Educ.*, vol. 1, no. December, pp. 73–87, Dec. 2020, doi: 10.14434/ijlcle.v1i0.29481.
 - [25] E. B.- Abarquez, "The Use of Manipulative in Teaching Elementary Mathematics," *Int. J. Linguist. Lit. Transl.*, vol. 3, no. 11, pp. 18–32, Nov. 2020, doi: 10.32996/ijllt.2020.3.11.3.
 - [26] Y. Abidin, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multimodal terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 1, pp. 103–116, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i1.1920.
 - [27] V. Anggraini, Y. Yulsofriend, and I. Yeni, "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, p. 73, Nov. 2019, doi: 10.30651/pedagogi.v5i2.3377.
 - [28] M. D. Dasopang, A. H. Lubis, and H. R. Dasopang, "How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era?," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 14, no. 1, pp. 697–708, Apr. 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i1.1062.
 - [29] S. Saodi, A. Irmayani, and P. Parwoto, "Metode Ber cerita dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak," *Smart Kids J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 19–27, Jun. 2021, doi: 10.30631/smartkids.v3i1.72.
 - [30] B. Tohari and A. Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak," *Nusant. J. Pendidik. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 209–228, Jan. 2024, doi: 10.14421/njpi.2024.v4i1-13.
 - [31] L.-H. Wang, B. Chen, G.-J. Hwang, J.-Q. Guan, and Y.-Q. Wang, "Effects of digital game-based STEM education on students' learning achievement: a meta-analysis," *Int. J. STEM Educ.*, vol. 9, no. 1, p. 26, Dec. 2022, doi: 10.1186/s40594-022-00344-0.
 - [32] I. R. W. Wardani, M. I. Putri Zuani, and N. Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *DIMAR J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 332–346, Jul. 2023, doi: 10.58577/dimar.v4i2.92.